



Analysis of the History Learning Model Based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the Merdeka Curriculum

Analisis Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kurikulum Merdeka

Muh Ridwan Musyaffa¹⁾, Atno¹⁾

Universitas Negeri Semarang

*Correspondence: ridwanmusya@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study examines the implementation of a Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based history learning model within the framework of the Merdeka Curriculum to overcome the dominance of rote learning that *still prevalent in history education practices* of history education in Indonesia. This study uses a library research approach with a Systematic Literature Review (SLR) framework to analyze the literature related to the implementation of three learning models: Inquiry Based Learning (IBL), Problem Based Learning (PBL), and Project Based Learning (PjBL) in history learning. Relevant publications were analyzed using thematic content analysis techniques with source triangulation to ensure the validity of the findings. The results showed that the three learning models proved effective in improving students' higher-order thinking skills in the domains of analysis, evaluation, and creation through historical information retrieval activities, complex historical problem solving, and project creation in learning. However, the implementation faces major obstacles in the form of limited teacher readiness in designing HOTS instruments, inadequate technological infrastructure, and suboptimal policy support. The research concludes that the implementation of the HOTS model requires a systemic approach through continuous teacher capacity building, digital infrastructure development, and alignment of assessment policies that support the transformation of history learning towards a critical and creative thinking paradigm.

Keywords: Learning Model; History Learning; HOTS

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi model pembelajaran sejarah berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam kerangka Kurikulum Merdeka untuk mengatasi dominasi pembelajaran hafalan yang masih menguasai praktik pendidikan sejarah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan kerangka Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis literatur terkait implementasi tiga model pembelajaran: Inquiry Based Learning (IBL), Problem Based Learning (PBL), dan Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran sejarah. Analisis dilakukan terhadap publikasi relevan menggunakan teknik analisis konten tematik dengan triangulasi sumber untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga model pembelajaran terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada ranah analisis, evaluasi, dan kreasi melalui aktivitas pencarian informasi sejarah, pemecahan masalah historis kompleks, dan kreasi proyek dalam pembelajaran. Namun, implementasi menghadapi kendala utama berupa keterbatasan kesiapan guru dalam merancang instrumen HOTS, infrastruktur teknologi yang belum memadai, dan dukungan kebijakan yang belum optimal. Penelitian menyimpulkan bahwa penerapan model HOTS memerlukan pendekatan sistemik melalui penguatan kapasitas guru berkelanjutan, pengembangan infrastruktur digital, dan penyelarasan kebijakan penilaian yang mendukung transformasi pembelajaran sejarah menuju paradigma berpikir kritis dan kreatif.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; Pembelajaran Sejarah; HOTS

Received: 22 July 2025; Revised: 09 Agus 2025; Accepted: 16 Agus 2025; Available Online: 26 Agus 2025

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Di tengah gejolak perubahan abad ke-21, dunia pendidikan telah mengalami transformasi mendalam, menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Pendidikan saat ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga secara khusus menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan abad ke-21 mengakui bahwa para siswa tidak hanya perlu mengingat fakta-fakta semata, tetapi juga harus dapat menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi untuk menghadapi tantangan masa depan. Guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Putri et al., 2024).

Untuk menjawab tantangan rendahnya berpikir kritis tersebut, penelitian ini memfokuskan pada Higher Order Thinking Skills (HOTS), yang didefinisikan sebagai kemampuan kognitif tingkat lanjut mencakup analisis (memecah informasi menjadi bagian-bagian), evaluasi (menilai bukti dan argumen), serta kreasi (menciptakan gagasan atau solusi baru) berdasarkan proses berpikir reflektif (Brookhart, SM, & DePascale, 2023). Dalam konteks pembelajaran sejarah, HOTS diperlukan agar siswa tidak sekadar menghafal fakta, melainkan mampu menilai keandalan sumber, menafsirkan makna peristiwa, dan menyusun argumen historis yang kritis (López-García, 2023). Dengan memperhatikan beragam aspek ini, peneliti memilih HOTS sebagai variabel utama untuk mengatasi kekurangan evaluasi kognitif tingkat tinggi dalam pembelajaran sejarah di Indonesia dan menyediakan kerangka konseptual yang mendukung peningkatan kualitas pedagogi sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran berdiferensiasi menurut Sarie (2022) antara lain: lingkungan belajar mengundang murid untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar murid, dan manajemen kelas yang efektif. Adapun contoh kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika proses pembelajaran guru menggunakan beragam cara, agar murid dapat mengeksplorasi isi kurikulum, guru juga memberikan beragam kegiatan yang masuk akal sehingga murid mengerti dan memiliki informasi atau ide serta guru memberikan beragam pilihan dimana murid dapat mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari (Kusadi, 2022).

Mata pelajaran sejarah sering kali dianggap sebagai pelajaran yang ringan dan kurang menantang, sehingga penempatannya dalam jadwal pembelajaran kerap berada di akhir jam pelajaran. Anggapan ini muncul karena sebagian besar siswa masih memandang sejarah sebagai kumpulan hafalan tahun, tokoh, dan peristiwa tanpa keterkaitan langsung dengan kehidupan mereka saat ini. Menurut Sulisty (2011), sejarah kerap dipandang sebagai pelajaran sekunder karena bersifat naratif dan teoretis, tidak seperti pelajaran eksakta yang lebih konkret dan terstruktur, seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam. Akibatnya, minat dan perhatian siswa terhadap sejarah pun menjadi rendah. Selain itu, stigma terhadap mata pelajaran sejarah juga kurang baik. Banyak siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang membosankan sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran sejarah (Sutan et al., 2022). Studi oleh Bahroni & Zulkarnain (2024) menunjukkan bahwa mata pelajaran sejarah sering kali mendapatkan alokasi waktu yang tidak strategis, karena dianggap non-eksakta dan kurang prioritas dalam ujian nasional, meskipun keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan dalam sejarah sangat relevan dengan kompetensi abad 21.

Meskipun HOTS secara eksplisit diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka, berbagai kajian lapangan menunjukkan guru sejarah masih kesulitan merancang instrumen soal yang benar-benar menuntut analisis, sintesis, atau evaluasi. Hal ini terlihat dari data-data penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pertama hasil penelitian dari Wulandari (2018) menunjukkan analisis dari 15 butir soal PTS di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya dan menemukan 0% ($n = 0$) butir soal yang mengukur ranah berpikir tinggi (HOTS) dan semuanya masih berada pada level C1 (LOTS). Lebih lanjut Wahyuni (2023) Universitas Pendidikan Indonesia. dalam studi di SMA Kartika XIX 2 (tahun pelajaran 2022/2023) melaporkan dari 80 soal PTS yang dianalisis hanya 12,5% ($n = 5$) butir soal masuk kategori HOTS, sedangkan 87,5% ($n = 35$) masih LOTS. Ketiadaan bank soal HOTS yang kontekstual dan sangat terbatasnya pelatihan berkelanjutan terutama yang memandu guru menyusun LKPD atau instrumen penilaian berbasis HOTS memperparah jurang antara teori kurikulum dan praktik di kelas. Akibatnya, siswa jarang terlatih berpikir kritis dan kreatif sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

Berbagai penelitian empiris dalam lima tahun terakhir telah mengkaji penerapan HOTS dalam pembelajaran sejarah meski fokusnya masih terfragmentasi. Menurut penelitian dari (Hodijah et al., 2021).

menunjukkan bahwa inovasi Project Based Learning berbasis HOTS secara signifikan meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi sejarah pemikiran ekonomi, dengan peningkatan rata-rata skor kritis sebesar 18 % (n = 40) setelah intervensi pembelajaran berbasis proyek. Selaras dengan itu Ahmad Ruslan, Abdul Syukur (2020) menegaskan bahwa kemampuan analisis dan evaluasi peserta didik dalam memahami nilai-nilai Hak Asasi Manusia dalam peristiwa sejarah melonjak ketika dibimbing melalui aktivitas diskusi reflektif berbasis kasus, meski masih minim instrumen khusus untuk mengeksplorasi ranah C5-C6. Hermawati & Safitri (2023) dalam studi eksperimental di SMA Negeri 1 Unggulan Indralaya Utara melaporkan bahwa aplikasi HOTS based learning dapat meningkatkan skor berpikir kritis siswa terbukti peningkatan rata-rata pre test 64 menjadi post test 78 ($p < 0,05$) namun desain LKPD yang digunakan sebagian besar bersifat generik dan belum mengakomodasi konteks Kurikulum Merdeka. Di sisi instrumen, Batubara & Sudrajat (2019) merinci tujuh tahapan kritis dalam menyusun LKPD HOTS efektif mulai dari analisis KD hingga analisis kualitatif dan kuantitatif tetapi masih terbatas pada Kurikulum 2013 tanpa adaptasi untuk prinsip diferensiasi dan otonomi pembelajaran Merdeka

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan merumuskan kerangka model pembelajaran sejarah berbasis HOTS, meliputi inquiry based, problem based, dan project based learning yang secara sistematis mengaitkan komponen instrumen (analisis KD, penyusunan kisi-kisi, hingga format LKPD dan bank soal) dengan indikator C4-C6. Penelitian dari Handayani et al., (2023) menunjukkan bahwa implementasi Project Based Learning berbasis HOTS mampu meningkatkan skor berpikir kritis siswa sebesar rata-rata 18 %, menegaskan relevansi model ini dalam menjembatani kesenjangan antara teori Kurikulum Merdeka dan praktik di kelas. Secara praktis, artikel ini memberikan panduan desain instrumen HOTS kontekstual bagi guru sejarah terbukti dari penelitian Syamsuridhawati & Bahri (2025) berhasil mengadaptasi LKPD HOTS sesuai materi sejarah lokal pada kelas X SMA, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Selain itu, rekomendasi strategi penguatan kapasitas guru melalui pelatihan kolaboratif didukung oleh temuan dari Arfan Arfin, Juraid Abdul Latief (2025), yang melaporkan efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kesiapan guru dan partisipasi siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk mengkaji secara mendalam optimalisasi penerapan model pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Pertama, bagaimana karakteristik dan mekanisme implementasi model inquiry based learning, problem based learning, dan project based learning dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah. Kedua, sejauh mana ketiga model tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sejarah, khususnya dalam aspek analisis, sintesis, dan evaluasi. Ketiga, apa saja kendala utama dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS di kelas sejarah, baik yang berkaitan dengan kesiapan guru, ketersediaan instrumen, maupun faktor pendukung lainnya, serta strategi mitigasi apa yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rumusan yang aplikatif dalam mengembangkan pembelajaran sejarah berbasis HOTS secara efektif dan kontekstual.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki empat tujuan utama. Pertama, untuk mengkaji karakteristik dan komponen inti dari model inquiry based learning, problem based learning, dan project based learning yang diadaptasi secara khusus untuk meningkatkan HOTS dalam mata pelajaran sejarah. Kedua, untuk mengevaluasi efektivitas penerapan ketiga model tersebut dalam mendorong capaian kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, terutama pada level analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Ketiga, untuk mengidentifikasi berbagai kendala serta faktor pendukung yang memengaruhi implementasi model HOTS, termasuk kesiapan guru, sumber daya pembelajaran, dan dukungan kebijakan sekolah. Keempat, untuk merumuskan rekomendasi strategis dalam pengembangan model pembelajaran sejarah yang tidak hanya efektif, tetapi juga berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip diferensiasi dan otonomi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kerangka model pembelajaran sejarah berbasis HOTS yang terintegrasi secara sistematis, mulai dari analisis kompetensi dasar, perancangan perangkat pembelajaran seperti LKPD dan instrumen penilaian, hingga implementasi strategi penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru sejarah dalam merancang pembelajaran berbasis HOTS yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan pendidikan untuk merancang program pelatihan guru serta

penyediaan instrumen pembelajaran yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka secara optimal di lingkungan sekolah menengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau penelitian kepustakaan dengan kerangka Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis model pembelajaran sejarah berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap berbagai teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi HOTS dalam pembelajaran sejarah. Systematic Literature Review (SLR) digunakan sebagai kerangka metodologis untuk memastikan proses pencarian, seleksi, dan analisis literatur dilakukan secara sistematis dan komprehensif, sehingga dapat menghasilkan sintesis pengetahuan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini mengikuti tahapan SLR yang dikemukakan oleh Creswell (2014), yaitu: (1) perumusan pertanyaan penelitian yang spesifik, (2) pencarian literatur secara sistematis melalui database akademik seperti Google Scholar, ERIC, JSTOR, dan Pro Quest, (3) seleksi dan penyaringan literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, (4) ekstraksi data dari literatur yang terpilih, dan (5) sintesis dan analisis temuan penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: publikasi dalam rentang waktu 2019-2025 (sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka), fokus pada pembelajaran sejarah dan HOTS, publikasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris, serta tersedia dalam format full text. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: artikel yang tidak peer reviewed, publikasi yang tidak relevan dengan konteks pendidikan Indonesia, dan literatur yang tidak membahas aspek metodologis pembelajaran. Data yang diekstraksi dari setiap literatur meliputi informasi bibliografis, tujuan penelitian, metodologi, temuan utama, dan rekomendasi yang berkaitan dengan implementasi HOTS dalam pembelajaran sejarah.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten tematik (thematic content analysis) sebagaimana yang disarankan oleh Creswell (2014) untuk penelitian kualitatif berbasis literatur. Proses analisis dimulai dengan coding atau pemberian kode pada temuan-temuan penting dari setiap literatur, kemudian dilakukan kategorisasi berdasarkan tema-tema yang muncul, dan selanjutnya dikembangkan menjadi pola-pola atau model pembelajaran yang dapat diidentifikasi. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas analisis, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis publikasi (jurnal nasional, internasional, buku, dan dokumen kebijakan), serta melakukan member checking melalui diskusi dengan ahli pendidikan sejarah. Keterbatasan penelitian ini terletak pada dependensi terhadap kualitas dan ketersediaan literatur yang dipublikasikan, serta kemungkinan bias publikasi dimana penelitian dengan hasil positif lebih cenderung dipublikasikan dibandingkan dengan hasil yang tidak signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur, hal ini dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Kajian literatur

No	Sumber / Penulis & Tahun	Hasil Kajian Empiris IBL	Efektivitas PBL terhadap HOTS	Kendala Implementasi
1	Sari & Purwaningsih (2024)	Tidak menggunakan IBL secara eksplisit, namun memberi ruang eksplorasi melalui soal HOTS berbasis ClassPoint	Sangat efektif. N-gain 0,79 (kategori tinggi); validitas perangkat 95,9%; membentuk kemampuan analisis dan berpikir kritis	Keterbatasan perangkat digital dan literasi TIK siswa; masih perlu pelatihan guru dalam menyusun soal HOTS
2	Wulan (2020)	Tidak menggunakan IBL	Efektif secara signifikan. PBL meningkatkan kemampuan berpikir	Beberapa siswa kesulitan memahami masalah; guru perlu

			kritis siswa sejarah; thitung (15,266) > ttabel (1,672)	panduan intensif dalam proses
3	Nurmawati et al. (2022)	IBL terintegrasi dalam proses proyek. Mahasiswa terlibat dalam eksplorasi, diskusi, dan penalaran aktif	PjBL (varian PBL) terbukti valid dan efektif dalam meningkatkan HOTS	Kendala kolaborasi tim; awalnya mahasiswa kurang aktif dan kesulitan mengelola proyek secara mandiri

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Inquiry Based Learning (IBL) menempatkan siswa sebagai “detektif sejarah” yang merancang dan menjawab pertanyaan autentik melalui langkah puzzling, planning, investigating, dan reflecting & reporting. Munir (2021) mendeskripsikan implementasi IBL pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan empat fase tersebut, di mana siswa menganalisis dokumen primer seperti naskah piagam dan surat kabar lama untuk melatih analisis (C4) dan evaluasi (C5), sebelum merumuskan hipotesis alternatif (C6) sebagai puncak kreasi historis. Instrumen utama adalah Lembar Kerja Peserta Didik berisi tugas komparasi perspektif sejarawan serta rubrik HOTS yang menilai akurasi fakta, koherensi interpretasi, dan orisinalitas hipotesis.

Sementara itu, Problem Based Learning (PBL) berfokus pada pemecahan masalah sejarah kompleks misalnya dampak kebijakan tanam paksa dengan langkah orientasi, hipotesis, pencarian data, sintesis solusi, dan refleksi. Fitri (2020) menunjukkan bahwa melalui model PBL ini, kemampuan evaluasi (C5) siswa meningkat signifikan karena mereka harus menilai validitas hipotesis berdasarkan bukti arsip dan literatur sekunder. Bank soal skenario problem dan rubrik evaluasi argumen menjadi instrumen krusial, mengukur keterpaduan logika (C5), ketepatan fakta (C4), dan orisinalitas rekomendasi kebijakan baru (C6).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lim et al., (2023) mengungkapkan bahwa PjBL meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan sintesis (C5) siswa pada pembelajaran sejarah menengah atas, dengan kenaikan skor pre post mencapai 18 % setelah intervensi tiga bulan. Dalam penelitian tersebut, artefak proyek dipresentasikan di depan kelas dan dievaluasi menggunakan rubrik yang menilai keakuratan konten, koherensi narasi, serta orisinalitas solusi historis (misalnya simulasi strategi pertempuran).

Integrasi Higher Order Thinking Skills (HOTS), Model Pembelajaran, dan Prinsip Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk transformasi pendidikan yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan berpusat pada peserta didik. Salah satu kekuatan kurikulum ini terletak pada integrasi tiga pilar utama dalam strategi pembelajaran, yakni *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), model pembelajaran aktif, dan prinsip diferensiasi. Ketiga elemen ini saling berkaitan dan berkontribusi langsung terhadap kualitas pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran sejarah yang menuntut pemahaman kontekstual, pemikiran kritis, dan kemampuan merefleksikan nilai-nilai historis dalam kehidupan nyata.

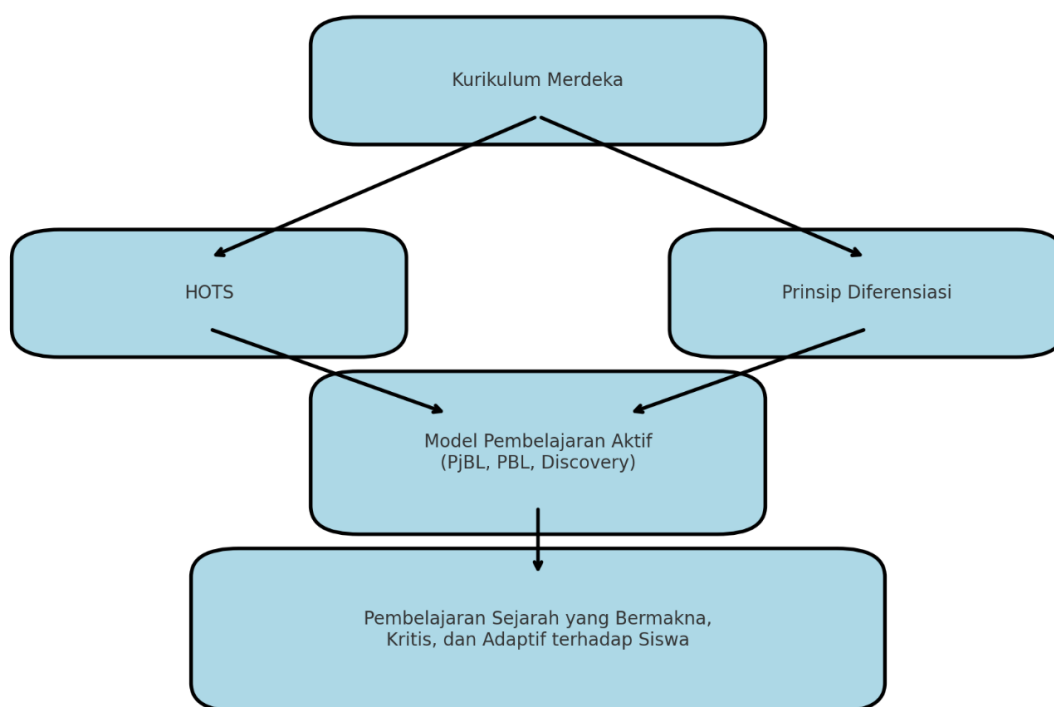
HOTS mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam pembelajaran sejarah, kemampuan ini sangat penting karena siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal fakta, melainkan juga mengembangkan interpretasi terhadap peristiwa sejarah, menilai kebenaran sumber, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti dan logika. Kurikulum Merdeka menempatkan pengembangan HOTS sebagai landasan utama untuk menciptakan generasi pembelajar yang adaptif, reflektif, dan kritis terhadap perubahan sosial di sekitarnya.

Namun, penguatan HOTS tidak dapat dilakukan secara optimal tanpa strategi pedagogis yang tepat. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran menjadi faktor kunci. Model seperti Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), Inquiry Learning, dan Discovery Learning menjadi pendekatan yang sering digunakan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Model-model ini dirancang untuk mendorong keaktifan siswa dalam menggali informasi, merumuskan masalah, melakukan penelitian sederhana, serta mempresentasikan hasil pembelajaran dengan cara yang kreatif. Melalui penerapan model ini, siswa terlibat langsung dalam proses berpikir tingkat tinggi karena dituntut untuk mengambil keputusan, menyusun argumen, dan mengevaluasi informasi sejarah secara mendalam.

Selanjutnya, peran prinsip diferensiasi menjadi penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang berbasis HOTS dan model aktif tersebut dapat menjangkau seluruh peserta didik secara adil. Diferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang menyesuaikan proses, konten, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu siswa, termasuk kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar. Dengan pendekatan ini, guru dapat memberikan ruang yang setara bagi siswa dengan berbagai latar belakang akademik untuk tetap mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai kapasitas masing-masing. Misalnya, dalam satu topik sejarah, siswa yang lebih visual dapat diberikan media berupa infografis sejarah, sementara siswa yang kinestetik diberi tugas membuat proyek kreatif berbasis kronologi peristiwa.

Integrasi antara HOTS, model pembelajaran aktif, dan prinsip diferensiasi ini membentuk suatu sistem pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa sebagai pemikir kritis. Ketiganya tidak dapat dipisahkan, sebab saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan kemerdekaan belajar. Hanya dengan pemahaman utuh atas hubungan ini, pembelajaran sejarah dapat berkembang dari sekadar penyampaian narasi masa lalu menjadi wahana pembentukan pemikiran dan sikap masa depan.

Untuk memperjelas relasi antara ketiga komponen ini, berikut disajikan diagram kerangka teori, hal ini dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka teori

Evaluasi Efektivitas Model dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Model PBL dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah kontekstual. Dalam pembelajaran sejarah, masalah-masalah tersebut dapat berupa studi kasus peristiwa historis, konflik antarbangsa, atau kebijakan kolonial yang berdampak panjang. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya mengingat fakta, tetapi dituntut untuk memahami latar belakang, mengkaji dampaknya, serta menyusun solusi atau refleksi dari berbagai sudut pandang. Dengan kata lain, PBL memberikan wadah konkret bagi siswa untuk mengasah HOTS.

Efektivitas PBL telah dibuktikan melalui berbagai studi. Dalam penelitian [Wulan \(2020\)](#), penerapan PBL pada siswa kelas X IPS menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar 15,266 jauh melebihi ttabel sebesar 1,672, menandakan bahwa model PBL memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan HOTS dalam konteks pembelajaran sejarah. Melalui

diskusi kelompok, presentasi kasus, dan pengambilan keputusan berdasarkan data historis, siswa menunjukkan kemampuan berpikir reflektif dan sistematis.

Penelitian lain oleh [Sari & Purwaningsih \(2024\)](#) mendukung temuan tersebut. Mereka menerapkan PBL yang terintegrasi dengan media digital berupa ClassPoint dalam mata pelajaran sejarah kerajaan Islam. Hasilnya, validitas perangkat mencapai angka sangat tinggi sebesar 95,9%, dan skor N-gain menunjukkan peningkatan HOTS sebesar 0,79 (kategori tinggi). Dengan bantuan media interaktif, proses pemecahan masalah menjadi lebih menarik, responsif, dan mendorong keterlibatan siswa secara mendalam. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi proses dinamis antara siswa, guru, dan sumber belajar digital.

Selain itu, [Nurmawati, Sri Kadarwati, Eko Andy Purnomo \(2022\)](#) meskipun meneliti dalam konteks matematika, menunjukkan bahwa pendekatan Project-Based Learning—yang merupakan variasi dari PBL—mendorong kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif mahasiswa. Mereka terlibat dalam eksplorasi masalah, diskusi tim, dan perancangan solusi secara mandiri, yang semuanya merupakan komponen utama HOTS. Penelitian ini menunjukkan bahwa model PBL tidak hanya terbatas pada bidang ilmu sosial, tetapi juga dapat diaplikasikan lintas disiplin, termasuk sejarah, dengan dampak penguatan kognitif yang signifikan.

Kendala dan Faktor pendukung

Walaupun terbukti efektif, implementasi PBL dalam pembelajaran sejarah masih menghadapi sejumlah kendala teknis dan pedagogis yang perlu mendapat perhatian khusus; (1) Kesulitan merancang masalah historis yang relevan guru seringkali kesulitan merancang permasalahan sejarah yang sesuai dengan tingkat kognitif siswa. Tidak semua peristiwa sejarah mudah diformulasikan menjadi masalah terbuka yang mendorong analisis mendalam. Akibatnya, permasalahan yang diajukan dalam PBL kerap bersifat terlalu sederhana atau terlalu kompleks, sehingga tidak efektif menstimulus HOTS; (2) Keterbatasan waktu pembelajaran penerapan PBL membutuhkan waktu lebih panjang karena melibatkan beberapa tahapan, mulai dari pengenalan masalah, eksplorasi informasi, diskusi kelompok, hingga presentasi dan refleksi. Dalam struktur waktu pembelajaran yang terbatas, guru cenderung memadatkan proses tersebut, sehingga mengurangi kedalaman eksplorasi siswa terhadap masalah yang sedang dikaji; (3) Kesiapan guru dan pemahaman tentang PBL masih rendah tidak semua guru memahami secara menyeluruh konsep, prosedur, dan tujuan dari PBL. Sebagian besar hanya menerapkan permukaannya, seperti diskusi kelompok atau pemberian tugas proyek, tanpa benar-benar memfasilitasi pemikiran kritis siswa. Rendahnya pemahaman ini menyebabkan proses HOTS tidak berjalan sebagaimana mestinya; (4) Perbedaan kemampuan dan karakter siswa memiliki tingkat kesiapan belajar dan kemampuan berpikir yang berbeda-beda. Dalam satu kelas, terdapat siswa yang sangat aktif berpikir kritis, namun juga ada yang masih bergantung pada instruksi guru. Kondisi ini membuat pelaksanaan PBL menjadi kurang merata, bahkan memunculkan ketimpangan keterlibatan dalam diskusi dan hasil belajar; (5) Kendala sarana dan prasarana beberapa sekolah masih menghadapi keterbatasan infrastruktur, seperti tidak tersedianya perangkat TIK yang mendukung media digital seperti *ClassPoint* atau *e-learning*. Hal ini membuat guru kesulitan memfasilitasi proses eksplorasi informasi dan evaluasi hasil belajar yang seharusnya dilakukan secara interaktif dan kontekstual; (6) Kultur belajar tradisional yang masih dominan banyak siswa dan guru yang terbiasa dengan model ceramah dan metode tanya-jawab pasif. Saat dihadapkan dengan model pembelajaran aktif seperti PBL, mereka merasa tidak nyaman, enggan mencoba, atau kurang percaya diri. Akibatnya, implementasi PBL tidak berjalan optimal dan hanya menjadi formalitas dalam RPP.

Pelaksanaan model pembelajaran berbasis HOTS di kelas sejarah tidak terlepas dari berbagai hambatan dan faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan intervensi. Kesiapan guru mencakup penguasaan pedagogi HOTS, keterampilan TIK, dan kemampuan menyusun perangkat ajar sesuai ranah C4 C6. Strategi guru dalam merancang LKPD, bank soal, dan rubrik HOTS sering terhambat oleh rendahnya literasi digital serta keterbatasan pelatihan formal. Penelitian strategi guru di sekolah dasar menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan intensif dan pemahaman penulisan modul ajar memicu kesulitan dalam membuat RPP dan media pembelajaran ([Faizah & Ramadan, 2024](#)). Lebih jauh, tinjauan literatur pada konteks Kurikulum Merdeka mencatat bahwa guru masih memerlukan pendampingan teknis berkelanjutan untuk mengimplementasikan model HOTS secara efektif ([Munandar et al., 2025](#)).

Model IBL, PBL, dan PjBL menuntut akses kepada dokumen primer, perangkat keras (laptop, proyektor), serta platform digital untuk portofolio dan bank soal. Namun, survei implementasi HOTS di SDN Lahuafu menegaskan kendala keterbatasan sumber daya termasuk waktu kelas yang padat, variasi kemampuan siswa, dan

ketersediaan infrastruktur TIK yang sering memengaruhi kelancaran kegiatan berpikir tingkat tinggi (Arfan Arfin, Juraid Abdul Latief, 2025). Selain itu, penelitian di beberapa sekolah dasar menemukan jaringan Wi Fi yang tidak merata dan minimnya anggaran pembuatan media digital sebagai hambatan signifikan dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek dan inkuiri (Faizah & Ramadan, 2024).

Fleksibilitas Kurikulum Merdeka dan dukungan administratif menjadi faktor penentu bagi guru dalam merancang aktivitas HOTS. Studi kolaboratif di kelas tematik menyimpulkan bahwa kebijakan otonomi pembelajaran, termasuk akses pada Asesmen Kompetensi Minimum berbasis HOTS, memfasilitasi integrasi model pembelajaran tingkat tinggi (Arfan Arfin, Juraid Abdul Latief, 2025). Lebih jauh, komunitas praktik guru dan kolaborasi antar sekolah memperkuat kapasitas penyusunan LKPD dan modul, sehingga mengurangi beban individu dan meningkatkan sustainabilitas model HOTS (Munandar et al., 2025).

Pengembangan Model Pembelajaran HOTS yang Berkelanjutan

Berdasarkan identifikasi kendala pada kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan kebijakan perlu adanya penguatan kapasitas profesional guru melalui program pelatihan terpadu dan komunitas praktik. Pelatihan ini hendaknya bersifat berkelanjutan, mengombinasikan workshop langsung tentang penulisan LKPD dan pembuatan bank soal berbasis C4–C6, dengan pendampingan daring yang mendorong kolaborasi antarguru. Studi yang dilakukan oleh Indira Maulida, Rizal Akbar, Amira Putri, Dimas Pratama, (2024) menegaskan bahwa pendampingan teknis serta platform sharing modul ajar membantu guru mengadaptasi desain pembelajaran HOTS sesuai konteks lokal, sehingga beban persiapan materi dapat terdistribusi merata.

Selanjutnya, pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur digital menjadi kunci. Pemerintah dan dinas pendidikan perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk penyediaan perangkat keras (laptop, proyektor, akses internet) dan pengembangan repositori digital LKPD, bank soal, serta portofolio proyek. Optimalisasi platform Merdeka Mengajar dengan modul HOTS terstandar dan forum diskusi antar sekolah dapat memberi akses sumber primer dan instrumen asesmen secara mudah bagi seluruh guru sejarah (Ashfia et al., 2024)

Selain itu, penyelarasan kebijakan penilaian wajib mencakup indikator HOTS (C4–C6) dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan supervisi sekolah. Dengan memasukkan kriteria analisis, evaluasi, dan kreasi pada rubrik akreditasi, pelaksanaan model HOTS tidak hanya bersifat eksperimental, melainkan menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik pembelajaran harian. Rosa et al., (2024) menyimpulkan bahwa dukungan berkelanjutan dan penyesuaian kurikulum meningkatkan efektivitas implementasi inovasi pembelajaran, termasuk HOTS, dengan memperkuat kerangka evaluasi dan akuntabilitas sekolah.

Terakhir, pendekatan diferensiasi dan otonomi pembelajaran perlu diperluas. Guru didorong merancang lintas level tugas HOTS misalnya dua jalur LKPD untuk kemampuan awal dan mahir sesuai kecepatan belajar siswa. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi penyesuaian ini; oleh karena itu, setiap model pembelajaran (IBL, PBL, PjBL) harus dilengkapi panduan diferensiasi soal dan proyek. Penyusunan bank soal berjenjang dan rubrik adaptif akan memfasilitasi guru memenuhi prinsip inklusivitas dan otonomi, sekaligus memastikan keberlanjutan peningkatan HOTS di semua jenjang pembelajaran sejarah.

KESIMPULAN

Perubahan cara mengajar sejarah dari metode lama menuju pembelajaran yang mendorong berpikir tingkat tinggi membawa dampak besar bagi pendidikan Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa tiga model pembelajaran yang dikaji mampu mengubah siswa dari hanya menghafal fakta sejarah menjadi pemikir yang kritis dan kreatif. Hal ini sejalan dengan kebutuhan zaman modern dimana siswa harus mampu menganalisis informasi, bukan hanya mengingatnya. Dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks, kemampuan berpikir kritis ini sangat penting untuk membentuk warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan besar antara harapan kurikulum dengan kemampuan guru dan sekolah dalam menerapkannya. Tantangan terbesar dalam penerapan pembelajaran berpikir tingkat tinggi adalah ketidaksiapan sistem pendidikan secara menyeluruh. Guru masih membutuhkan pelatihan yang lebih intensif, sekolah perlu fasilitas teknologi yang memadai, dan pemerintah harus memberikan dukungan kebijakan yang konsisten. Paradoks muncul ketika pembelajaran yang seharusnya mengurangi kesenjangan justru dapat memperlebar jurang pemisah antara sekolah maju dan tertinggal karena perbedaan akses teknologi. Penelitian selanjutnya perlu mengkaji dampak jangka panjang pembelajaran ini

terhadap karakter dan kemampuan sosial siswa, serta bagaimana teknologi kecerdasan buatan dapat membantu mempersonalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Kajian perbandingan dengan negara lain juga diperlukan untuk memperkaya pemahaman tentang model pembelajaran yang paling efektif dalam konteks budaya Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ahmad Ruslan, Abdul Syukur, K. (2020). *HOTS (HIGH ORDER THINKING SKILLS) DAN KAITANNYA DENGAN NILAI-NILAI HAK ASASI MANUSIA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*. 43–52.
- Arfan Arfin, Juraid Abdul Latief, M. (2025). *Implementation of HOTS-Based Learning Tools Through a Collaborative Learning Model by Applying the Merdeka Curriculum to Sixth Grade Students at SDN Lahuafu*. 4(2), 1239–1245.
- Ashfia, A., Ridlo, U., & Raswan. (2024). Optimalisasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum Merdeka: Strategi dan Konsep Penyusunan Soal Bahasa Arab di MTs Pembangunan Jakarta. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 248–260. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1189>
- Bahroni, A., & Zulkarnain, Z. (2024). Studi Komparatif: Tinjauan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 8(2), 195–211. <https://doi.org/10.29408/fhs.v8i2.24456>
- Batubara, U. N., & Sudrajat, A. (2019). Teknik Penyusunan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (Hots) Dalam Pembelajaran Sejarah. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(2), 335. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i15>
- Brookhart, SM, & DePascale, C. (2023). *Assessment to Inform Teaching and Learning*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2014). *Research desing: qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (Vol. 54). United State of America: Sage Publications.
- Faizah, U., & Ramadan, Z. H. (2024). Kendala Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4157–4175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7317>
- Fitri, M. (2020). *PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SEJARAH HOTS ZAMAN NOW MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR HISTORIS PESERTA DIDIK*. April. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10758.52800>
- Handayani, Y., Asia, E., & Hidayat, S. (2023). Peningkatan Kemampuan High Order Thinking Skills (HOTS) melalui Project-Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 48–60. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i1.236>
- Hermawati, L., & Safitri, S. (2023). Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Sma [the Implementation of Hots-Based Learning (Higher Order Thinking Skills) on Students' Criti. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 28. <https://doi.org/10.19166/pji.v19i2.6089>
- Hodijah, S., Zevaya, F., & Hastuti, D. (2021). Inovasi Pembelajaran Sejarah Pemikiran Ekonomi Pada Generasi -Z: Higher Order Thinking Skills (HOTS) Based. *EJurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 10(3), 111–118. <https://doi.org/10.22437/jels.v10i3.16294>
- Indira Maulida, Rizal Akbar, Amira Putri, Dimas Pratama, S. L. (2024). *PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)*. *JURNAL RISET ILMU PENGABDIAN DAN PENDIDIKAN*, 1(1). <https://ejournals.akadipren.com/JRIPP/article/view/62/52>
- Kusadi, N. M. R. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Vak Dengan Multimoda Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa. *Majalah Ilmiah Universitas Tabanan*, 19(1), 55–60. <https://ojs.universitastabanan.ac.id/index.php/majalah-ilmiah-untab/article/view/149>
- Lim, S. W., Jawawi, R., Jaidin, J. H., & Roslan, R. (2023). Learning history through project-based learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(1), 67–75. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i1.20398>

- López-García, A. (2023). Effectiveness of a teaching methodology based on the theory of historical thinking through active methods and digital resources in Spanish adolescents. *Frontiers in Education*, 8(May), 1–12. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1175123>
- Mahardikawati, R. R. (2021). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS DAN KESADARAN SEJARAH SISWA*. UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA.
- Munandar, A., Mulyasari, E., Hendrawan, D., Rizkiah, A., & Rahayu, I. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97217>
- Munir, M. B. (2021). *IMPLEMENTASI HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DI MTSN 2 KOTA KEDIRI KELAS VIII*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI.
- Nurmawati, Sri Kadarwati, Eko Andy Purnomo, A. S. (2022). The Development of Project-Based Learning Method to Increase Students' HOTS in Mathematics. *ALISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5051–5060. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2338>
- Putri, N. I., Fadillah, M. R., Putri, A. L., Nurhasanah, A., & Hidayat, A. R. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII IPA 3 di SMAN 7 Kota Serang pada mata pelajaran sejarah demokrasi liberal. *JEJAK | Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 4(1), 60–73. <https://doi.org/10.22437/jejak.v4i1.29345>
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492–498. <https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta
- Sutan, S. M., Heriadi M, Ababiel Reno, & Nasution Toni. (2022). Pendidikan Sejarah Serta Problematika yang Dihadapi di Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 1918–1925.
- Syamsuridhawati, S., & Bahri, B. (2025). Pendekatan Pembelajaran Dalam Mata Pelajaran Sejarah Pada Kurikulum Merdeka. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol4.iss2.1388>
- Wahyuni, D. (2023). *ANALISIS KUALITAS BUTIR SOAL SEJARAH BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) SMA Kartika XIX-2 Tahun Pelajaran 2022/2023*.
- Wulan, T. A. K. (2020). Pengaruh Model PBL dan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMAN 6 Muaro Jambi. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 1(2), 52–56. <https://doi.org/10.37251/jske.v1i2.350>
- Wulandari, D. E. (2018). Pemahaman Guru Sejarah Alumni Program Studi S1 Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya Di Sma Muhammadiyah 4 Surabaya Terhadap Soal Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill). *Avatara*, 6(1), 74–83.